

KONSTRUKSI MAKNA TOKOH SEMAR

(Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Tokoh Semar Dalam Wayang Golek Bagi Dalang di Padepokan Giri Harja)

Agista Prayana

Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipatiukur 112-116, Bandung 40132, Indonesia

E-mail:
Agistaprayana@gmail.com

Abstract

Mechanisms used in this assessment for qualitative studies with a phenomenological approach. The data retrieval techniques performed by this review are in-depth interviews. In reviewing observation data with qualitative mechanism, the review includes several levels, namely gathering data, data reduction, data presentation and withdrawal of conclusions.

The acquisition of this study focuses that there are various meanings to the people of Semar and various experiences that are behind him as a puppeteer. The meaning of Semar character in Wayang Golek is as a traditional art that has existed since ancient times.

Researchers get inferences based on the puppeteer experience in the order that the Semar figure is seen from the value of an informant get from the character Semar very diverse. The shift in meaning experienced by Semar is not so changing, the change only happens to the delivery adjusted to the development of the era. Keywords: Phenomenology, the construction of meanings, the characters Semar, Wayang Golek,

Abstrak

Mekanisme yang dipergunakan dalam pengkajian ini untuk studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan data yang dilakukan oleh pengkaji ini adalah wawancara mendalam. Dalam mengkaji data observasi dengan mekanisme kualitatif, pengkaji memasukan beberapa tingkatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Perolehan penelitian ini memfokuskan bahwa terdapat berbagai arti terhadap Tokoh Semar serta berbagai pengalaman yang melatarbelakangi menjadi seorang dalang. Yang mengartikan dari Tokoh Semar di dalam Wayang Golek yaitu sebagai sebuah seni tradisional yang sudah ada sejak jaman dahulu.

Peneliti memperoleh kesimpulan berdasarkan Pengalaman dalang dalam memaknai tokoh semar terlihat dari, nilai dari seorang informan dapatkan dari Tokoh Semar sangat beragam. Pergeseran makna yang dialami oleh semar tidak begitu berubah, perubahan hanya terjadi pada penyampaian yang disesuaikan dengan perkembangan jaman.

Kata Kunci: Fenomenologi, Konstruksi Makna, Tokoh Semar, Wayang Golek

1. Pendahuluan

Penggambaran Wayang Golek Semar merupakan tokoh penasihat dan pegasuh bagi para pandawa. Semar itu sebagai perwujudan Batara Ismaya yang merupakan kakak kandung dari Batara guru, raja dari para dewa. Dalam kisah perwayangan terutama Wayang Golek, tokoh semar bisa dibilang sebagai pemecah suasana pada saat-saat yang menegangkan. Semar juga mempunyai Keris sebagai alat untuk membantunya di saat genting, keris ini disimpan di dalam endong (semacam tas) yang ada di belakang punggungnya sehingga bisa ia bawa kemanapun.

Menurut Batara Sena anak kandung dari Asep Sunandar Sunarya yang merupakan dalang wayang golek, mengatakan:

“Semar teh boga kantong eta teh sifatna bisa nyakuan sagala rupa, ceuk kasarna dunia ge bisa kaasupkeun, endong ku endong Semar. Bisa asup ka gambar? Tah kitu, jadi elmu teh euu luas jadi kudu sagala asup ari ngelmu mah ceuk bahasa inggris mah long life education setiap hari belajar. Sabab nu ngarana elmu can aya nu sapat setiap hari pembaharuan siga hp aya we nu anyar”

“Semar mempunyai tas, yang memiliki sifat bisa memasukan segala hal, istilahnya dunia pun bisa masuk kedalam tas Semar. Bisa masuk ke gambar? Nah seperti itu, jadi yang dinamakan ilmu euu luas, harus bisa masuk segala hal, kalau kata bahasa Inggris *long life education* setiap hari belajar. Karena yang namanya ilmu tidak akan habis setiap hari pembaharuan, seperti *handphone* selalu ada yang baru.”

(Sumber: Wawancara pra penelitian, Batara Sena 28 Maret 2019)

Dalam hal lain semar digambarkan mempunyai tubuh pendek, rambut pendek, wajah putih, bokong besar dan perut buncit. Semar merupakan perpaduan rakyat kecil sekaligus dewa dari kahyangan. Jadi apabila pemerintah yang digambarkan dengan kaum

kesatria asuhan semar, mendengarkan suara rakyat kecil diibaratkan sebagai perkataan Tuhan pasti negara yang di pimpinnya menjadi negara yang tangguh dan makmur.

Menurut Ki Adhi Konthea Sunarya cucu dari Abah Ade Kosasih Sunarya yang merupakan dalang wayang golek, mengatakan:

“Semar itu euuu sebenarnya gubahan para wali untuk memudahkan atau supaya komunikatif dalam suatu pagelaran acara di ciptakanlah 4 tokoh yang disebut punakawan. 4 tokoh karakter wayang golek yang lebih komunikatif karena wayang itu dulunya sebagai media penerangan terhadap masyarakat dari pemerintah dari raja dulu dari jaman raja itu turun temurun, euuu raja punya program ini, euuu yang menyampaikan Siapa? Yaitu dalang lewat media wayang golek. Karena didalam media wayang golek itu menggunakan atau meminjam karakter cerita cerita Epik Mahabharata dan Ramayana. Terdapat ada pandawa lima, ada rahwana, ada bima misalnya. Mereka kurang komunikatif karena bahasanya terbatas. Maka euu supaya menerangkan atau lebih komunikatif kepada penonton dibuatlah tokoh Semar Cepot Dawala Gareng yang merupakan tokoh yang sebagai pengabd Raja cuman karakter nya berbeda dibuatlah karakter Semar yang bijaksana, tua dan euuu dia itu seorang dewa yang diturunkan ke dunia untuk membentuk karakter raja raja yang berbudi luhur. Jadi Semar itu khusus mengabdikan kepada raja-raja yang bersifat berbudi luhur. Kira-kira semar itu di di dibentuk sosok yang penengah atau pemberi wejangan karena dulu tuh wayang golek itu euu untuk menyebarkan agama islam jadi dibuatlah Semar untuk tokoh yang mudah menyampaikan ayat-ayat Alquran misalnya diringkas di dimodifikasi dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh penonton seperti itu. Jadi Semar itu sosok yang bijaksana euu sosok seorang pengabdikan yang setia, bijaksana euuu dan

sebagai alat komunikasi dengan penonton karena setiap pagelaran wayang itu harus konek antara penonton dengan itu harus ngeuh gitu sebagai aksan atau supaya menyambungkan pemikiran dalang kepada penonton supaya mencerahkan, yaitu dibuatlah Semar pokoknya yang mudah dimengerti bahasanya komunikatif menurut pandangan saya terhadap terutama euu tokoh Semar.

(Sumber: *Wawancara, Penelitian 2019*)

Semar itu bagaikan seorang pengasuh dari raja-raja yang ada di Marcapada, yakni keluarga Pandawa. Peran tokoh Semar tidak hanya diibaratkan seorang murid, melainkan karakter yang mempunyai sifat humoris untuk mencairkan situasi yang tegang. Sebuah karya sastra tokoh Semar ditampilkan sebagai seorang pengasuh dari keturunan Resi Manumanasa, terutama sebagai pengasuh para Pandawa yang dalam kisah Mahabrata menjadi tokoh utama.

Dalang-dalang yang ada di Jelekong cukup terkenal, karena para dalang yang ada di Jelekong mampu memainkan Wayang tersebut dengan sangat “nyata” sampai para penonton wayang tersebut ikut hanyut kedalam cerita yang dibawakan pada satu pagelarannya. Salah satu dalang yang cukup terkenal dalam memainkan Perwayangan ini adalah Asep Sunandar Sunarya, ia dikenal sebagai dalang yang berbeda dalam membawakan sebuah cerita wayang yang menyebabkan para masyarakat antusias untuk menonton dan melihat Wayang Golek yang dibawakannya. Wayang Golek yang dibawakan oleh Abah Asep Sunandar telah berubah, mulai dari segi bentuk, raut muka, warna, hiasan dan sebagainya, akan tetapi tetap berlandaskan pada perwayangan yang telah ada sebelumnya. Pertunjukan yang disuguhkan lebih atraktif yaitu dengan membuat adegan tampak lebih nyata dibanding wayang-wayang sebelumnya, dengan cara membentangkan busur panah dan menembakannya, menggerak-gerakkan kepala

wayang tersebut dan membuat kepala tampak pecah dan mengeluarkan darah juga menambahkan efek-efek suara yang mampu memperkuat lakon Wayang Golek.

Pemaknaan tokoh Semar dihasilkan dari dongeng orang-orang disekitar yang sudah lama tertanam dalam diri mereka sehingga menghasilkan sebuah makna mengenai satu hal yang menjadi tidak asing lagi bagi masyarakat. Makna diperoleh berdasarkan apa yang dialami oleh seseorang melalui pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman yang diperoleh para dalang. Pengalaman tersebut berupa apa yang mereka dapat rasakan di dalam dunia perdalangan wayang golek dimana adanya makna yang mereka peroleh dari pengalaman tersebut.

Perkembangan Wayang di Bandung Raya pada hari ini bisa dibilang sudah sangat pesat, banyak padepokan yang telah menjamur untuk tetap mempertahankan budaya khas Indonesia yang satu ini. Dalam sejarahnya, Perwayangan di Indonesia mengambil tokoh yang berasal dari India dan dikembangkan lagi di Indonesia. Padepokan Batara yang terkenal dalam melestarikan budaya Perwayangan di Jawa Barat. Jelekong terkenal dengan kampungnya para seniman yang bersifat Tradisional maupun Kontemporer dan salah satu seni yang diunggulkannya adalah Perwayangan.

Dari pembahasan tersebut peneliti merasa tertarik untuk mengetahui dan mengkaji secara mendalam tentang **“Konstruksi Makna Semar” (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Tokoh Semar Pada Wayang Golek Bagi Dalang di Bandung Raya).**

Pengkaji memamaki studi fenomenologi Alfred Schutz yang menyatakan bahwa, mengutamakan perhatiannya intersubjektivitas kepada bentuk subjektivitas. Rancangan ini menunjukkan kepada arah kesadaran umum dan penafsiran khusus gabungan sosial yang sedang berhubungan.

Intersubjektivitas yang memungkinkan pertalian sosial itu terjadi, bergantung pada pengetahuan tentang peran masing-masing yang didapatkan melalui pengalaman yang bersifat individu. Persepsi ini membentuk kepada intersubjektivitas yang dimana suatu kenyataan bahwa suatu gabungan sosial saling menginterpretasikan aktifitas masing-masing serta kegiatan mereka juga didapat dengan menelusuri yang sama seperti dialami dalam hubungan selaku individual.

2. Rumusan Masalah

Dari beberapa penjabaran yang telah peneliti uraikan di dalam latar belakang masalah penelitian di atas, peneliti dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

“Bagaimana Konstruksi Makna Karakteristik Tokoh Semar Bagi Dalang di Bandung Raya”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Adapun pertanyaan yang dikaji berlandaskan pendahuluan dan formulasi masalah di atas dalam penelitian antara lain berkenaan dengan :

1. Bagaimana **Nilai** Dalang memaknai Karakteristik Tokoh Semar dalam Wayang Golek?
2. Bagaimana **Pengalaman** Karakteristik Tokoh Semar bagi Dalang di Bandung Raya?
3. Bagaimana **Pergeseran Makna** Karakteristik Tokoh Semar bagi Dalang?

3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Secara garis besar maksud pengkajian ini guna mengetahui Konstruksi Makna Karakteristik Tokoh Semar Bagi Dalang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan yang sudah dijelaskan dalam rumusan masalah mengenai identifikasi masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui **Nilai, Pengalaman, dan pergeseran makna**

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Keefektifan teoretis yang diperoleh dari pengkajian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah bidang ilmu komunikasi terutama terkait dengan konstruksi makna.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan yang didapatkan dari pengkajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu yang berharga.

Bagi Peneliti, Bagi Akademik, Bagi Instansi Terkait, Bagi Masyarakat

2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

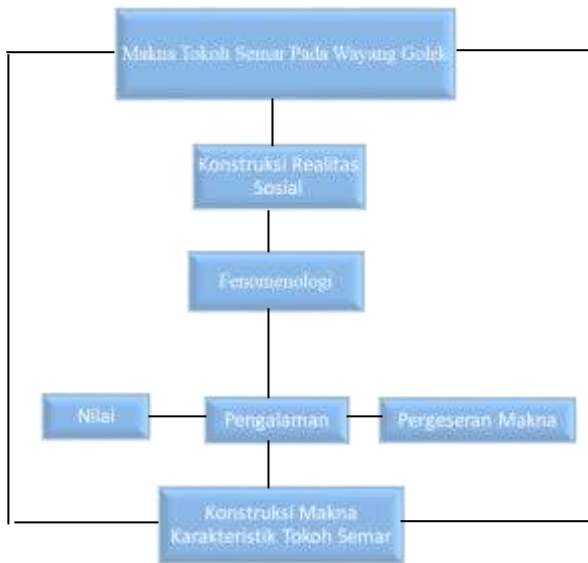
2.1 Tinjauan Pustaka

Pada sub bab ini peneliti akan memaparkan mengenai apa yang pantas untuk gagasan yang digunakan mengenai penelitian ini, serta studi literatur, dokumen maupun arsip yang mendukung.

2.2 Kerangka Pemikiran

Didalam pengkajian ini, peneliti menemukan sebuah kerangka pemikiran yang dimana untuk menyatakan sebuah fenomena yang ingin dipahami. Dapat diaplikasikan mengenai gambaran kerangka pemikiran seperti dibawah ini:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



3.1. Metode Penelitian

Pengkajian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif.

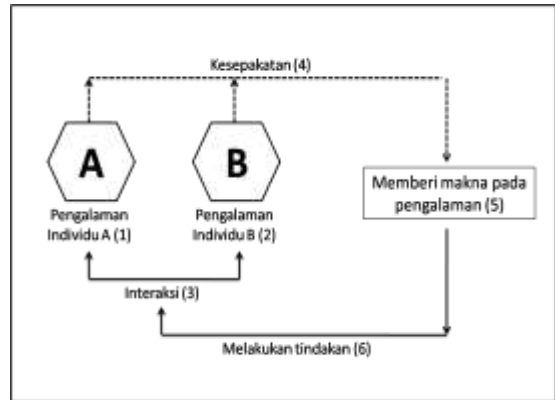
1. Konstruksi Makna dalam Fenomenologi

Makna pemahaman menggambarkan bayangan apa yang dirasakan pada seseorang mengalami sesuatu di masa lampau, juga pengalaman bisa datang dari orang-orang diluar sana.

Ketika seseorang berhubungan dengan orang lain, ia tidak menginterpretasikan saja pengalaman pribadinya, akan tetapi ia juga menginterpretasikan pengalaman orang lain yang dilihat atau diceritakan kepadanya. Pengetahuan keseharian atau *Lebenswelt* dengan kata lain fenomenologi dimaksudkan untuk menganalisis cara manusia

Menginterpretasikan tindakan sosialnya dan orang lain dan memberinya makna .

Gambar 2. Konstruksi Makna Dalam Fenomenologi



Sumber: Kuswarno, 2009

3.2 Informan Penelitian

Untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan penelitian yang diteliti, maka peneliti memakai teknik penentuan informan yakni secara *purposive sampling*. Sugiyono memamparkan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan bahan yang bersumber data dengan pandangan tertentu.

Untuk bisa tepat memilih informan yang benar memiliki kelebihan dalam pengkajian ini karena pengalaman dan mampu mengartikan pengalaman dan pandangannya mengenai apa yang ditanyakan.

Dalam menentukan informan, peneliti memilih beberapa informan kunci yaitu Dalang Wayang Golek di Bandung Raya yang terdiri dari 3 (tiga) orang.

Tabel 1. Daftar Informan

No	Nama	Usia	Keterangan

1	Bhatara Sena Sunarya	32 Tahun	Dalang Wayang Golek
2	Yogaswara Sunarya	28 Tahun	Dalang Wayang Golek
3	Ki Adhi Konthea Kosasih Sunarya	33 Tahun	Dalang Wayang Golek

Sumber: *Peneliti, 2019*

3.3 Teknik Pengumpulan Data

melakukan pengkajian, peneliti tidak terlepas dari adanya pencarian dan pengumpulan data. Tanpa adanya upaya pengumpulan data maka penelitian ini tidak dapat dilakukan. Disini peneliti menggunakan studi pustaka dan studi lapangan dalam mencari berbagai pendukung dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3.3.1 Studi Pustaka

Menurut Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, terdapat tiga kriteria terhadap teori yang digunakan sebagai landasan dalam penulisan yaitu:

- Relevansi, merupakan teori yang digunakan sesuai dengan masalah yang dikaji.
- Kemutakhiran, berarti terkait dengan kebaruan teori atau kepustakaan yang dipakai.
- Keaslian, terikat dengan sumber keaslian sumber, maksudnya agar

penulis memakai sumber yang asli. (Sugiyono, 2008:28)

3.3.2 Referensi Buku

Dalam penelitian adalah wajib karena dari buku pula peneliti mendapatkan pedoman-pedoman dalam penyusunan penelitian informasi berkenaan penelitian yang bisa diambil dari buku referensi yakni definisi, data terbaru, statistika serta hal-hal yang penting yang dapat dikutip bagi peneliti.

3.4 Uji Keabsahan Data

Percaya terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pemantauan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisa kasus negatif, dan *membercheck*.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. (Sugiyono, 2012:273)

3.5 Teknik Analisa Data

Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2012:247), mengutarakan analisis data kualitatif bahwa berlangsung secara terus menerus mencapai berakhir dalam dilakukan secara aktivitas interaktif, sehingga datanya sudah jenuh.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Makna sebagai konsep yang berkaitan dengan Komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau interpretasi seseorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama memiliki para pemberi pesan.

4.2 Pembahasan Penelitian

Hal yang merujuk pada Internalisasi, Eksternalisasi, dan Objektivitas. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial yang dimana membahas mengenai pengalaman, nilai dan makna.

1. Nilai yang Dipahami Dalang

Nilai-nilai ini menjadi acuan pada ketiga informan untuk menjalani kesehariannya, terlahir dari keluarga seniman memang sudah dituntut untuk menyelami nilai yang terkandung pada kebudayaannya itu sendiri, memahami nilai pada kebudayaan wayang golek khususnya tokoh semar agar bisa diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Bagi para seniman khususnya dalang nilai yang bisa dilihat juga dari sisi nilai keindahan ketika semar tersebut di mainkan dalam pagelaran, yang dimana sosok semar merupakan sosok yang selalu di nanti karena sifat dan karakternya yang sangat kuat pada dunia perwayangan.

2. Pergeseran Makna Karakteristik Tokoh Semar Bagi Dalang

Pergeseran makna yang terjadi dalam semar itu terdapat pada bahasa yang digunakan oleh dalang pada saat pagelaran dilakukan. Pembawaan semar yang selalu menjadi penengah, dan karakter yang menjadi pemecah suasana itupun diimbuhi oleh bahasa-bahasa yang di adaptasi di jaman modern ini, namun untuk isi pesan yang disampaikan oleh semar masih sama.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

5.1 Kesimpulan

Dapat ditarik kesimpulan atas penelitian Berdasarkan hasil penelitaian yang sudah diproses pada bab terlebih dahulu “Konstruksi Makna Tokoh Semar (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Tokoh Semar

Dalam Wayang Golek Dalang di Bandung Raya)”, sebagai berikut:

1. Pengalamann dalang dalam memaknai tokoh semar terbagi menjadi dua, yaitu pengalaman positif serta pengalaman yang kurang mengenakan atau negatif. Dalam pengalaman positif, informan menyampaikan hal-hal positif yang menempel pada karakter dan sifat semar bisa diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Pengalaman negatif yang didapatkan oleh kedua informan tidak menjadi permasalahan yang berarti, itu dijadikannya sebagai acuan untuk perbaikan diri kedepannya untuk membawakan semar.

2. Nilai-nilai informan yang dapatkan dari Tokoh Wayang Semar sangat beranekaragam. Mereka berpendapat bahwa nilai yang tertanam pada semar bisa berpengaruh besar di kehidupan sehari-hari. Ada tiga nilai yang menurut informan yaitu Bhatara Sena dan juga Yogaswara sangat berpengaruh bagi mereka yaitu Sifat, Karakter dan Watak yang dimiliki oleh semar yang sangat kuat.

3. Pergeseran makna yang dialami oleh semar tidak begitu berubah, perubahan hanya terjadi pada penyampaian yang disesuaikan dengan perkembangan jaman, karena pada dasarnya setiap tokoh perwayangan pasti sudah mempunyai pakem atau batasan-batasannya sendiri. Karena wayang golek termasuk dalam kebudayaan dan sejarah maka perubahan itu tidak bisa dilakukan dengan sengaja oleh dalang karena itu akan membuat perbedaan implementasi karakter pada setiap penayangannya.

5.2 Rekomendasi

5.2.1 Rekomendasi Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Kepada pengkaji selanjutnya yang ingin berkenan melangsungkan penelitian yang akan datang, dianjurkan untuk lebih banyak mencari dan membaca referensi lagi mengenai penelitian yang sejenis. Supaya penelitian yang dilakukan selanjutnya menjadi lebih baik lagi dan mendapatkan ilmu yang baru. Selain itu juga menimbulkan ide-ide penelitian yang baru dan bisa menyempurnakan kajian penelitian terutama dalam Konstruksi Makna.

2. Penelitian ini semoga bisa dapat dijadikan sebagai bahan pustaka acuan untuk peneliti selanjutnya dalam aspek ilmu komunikasi.

Daftar Pustaka:

Acuan dari buku:

- Laksmi. (2012). *Interaksi, Interpretasi dan Makna*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Littlejohn, S. W. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba.
- Misiak. H, d. S. (2009). *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mulyana, D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Satori, D. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, A. (2013). *Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Acuan artikel dalam jurnal:

- Abadi, Citra. 2013. *Konstruksi Makna Sosialita Bagi Kalangan Sosialita di Kota Bandung*. Bandung: UNIKOM.
- Nuranti, Avedriani. 2010. *Konstruksi Makna Merk Eiger di Kalangan Konsumen Perempuan Anggota Komunitas Pelanggan Eiger di Bandung (Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Makna Merk Eiger di Kalangan Konsumen Perempuan Anggota Komunitas Pelanggan Eiger di Bandung)*. Bandung: UNPAD.
- Septiana, Winda. 2014. *Konstruksi Makna Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara (Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Makna Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Bagi Anggota MPR RI Periode 2009-2014)*. Bandung: UNIKOM
- Maulida, Zakiah, Ummi. 2012. *Persepsi Masyarakat Pada Tokoh Pandawa (Studi Pada Masyarakat Jawa Dusun Tiga Desa Jati Agung, Kecamatan Way Huwi, Kabupaten Lampung Selatan)*. Lampung: UNILA
- Nindito, Stefanus. 2005. *Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna Dan*

Realitas Dalam Ilmu Sosial. Yogyakarta:
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Acuan artikel dalam website

1. <https://www.utakatikotak.com/kongkow/detail/5429/Mengenal-Kesenian-Wayang-Golek-dari-Jawa-Barat>
(diakses pada 9 April 2019 pukul 19:25)
2. <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/wayang-golek>
(diakses pada 23 Juni 2019 pukul 10:27)
3. <https://jagad.id/wayang-semar/>
(diakses pada 29 Juni 2019 pukul 20:00)